

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

Kajian pustaka merupakan dasar penting pada penelitian ini, digunakan untuk memahami konsep serta teori yang berkaitan dengan topik permasalahan. Dalam sub-bab membahas tentang pembelajaran menulis teks eksposisi serta metode pembelajaran *think pair share*.

1. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang digunakan untuk meningkatkan keteampilan peserta didik dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan pada sebuah teks atau tulisan. Pembelajaran menulis tidak hanya sekedar kegiatan mengungkapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan proses berpikir, mengorganisasi ide, dan menggunakan kaidah bahasa yang sesuai dengan baik dan benar.

a. Hakikat Menulis

Menurut Syafriadi & purba (2024), menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yaitu penyampaian pesan atau informasi tanpa melakukan interaksi secara langsung atau dengan tatap muka dengan orang lain. Menurut Tarigan (dalam Laia, 2023), menulis adalah sebuah aktivitas yang bersifat

ekspresif dan produktif karena dengan menulis seseorang bisa menghasilkan karya serta mengungkapkan pemikiran dan perasaannya pada sebuah tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran melalui bahasa tulis dengan tujuan memberikan informasi, menghibur, maupun memengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap suatu hal (Iriany dkk, 2024). Dalam keterampilan menulis, dituntut untuk memperhatikan tata bahasa dan ejaan dengan menggunakan struktur kalimat yang baik dan benar, supaya pembaca bisa memahami pesan atau makna yang ingin penulis sampaikan.

Sesuai dengan pernyataan (Warsa, 2022) Dalam kegiatan menulis, seorang penulis dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memanfaatkan unsur grafologi, kaidah struktur bahasa, serta penggunaan kosakata yang tepat agar tulisan dapat tersusun dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Keterampilan menulis ini tidak muncul sendiri, tetapi harus dilatih dan dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus. Sebagai seorang siswa melatih keterampilan menulis paling banyak dan paling efektif adalah di sekolah. Di sekolah siswa melakukan proses pembelajaran yang sangat berkaitan dengan proses meningkatkan keterampilan menulis. Dalam keterampilan menulis ada perbedaan pada kegunaanya yaitu antara menulis sebagai proses kognitif

dengan menulis sebagai produk akhir. Menulis sebagai proses kognitif didasarkan pada teori kognitif yang memandang kegiatan menulis sebagai aktivitas berpikir yang kompleks, yang melibatkan beberapa tahapan mental seperti merencanakan, mengorganisasi, merevisi dan memecahkan masalah. Teori kognitif mencakup berbagai aktivitas mental yang dilakukan secara sadar, seperti berpikir, mengetahui, dan memahami. Selain itu, teori ini juga melibatkan proses konsepsi mental berupa sikap, keyakinan, serta harapan yang menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang (Wisman, 2020).

Menulis sebagai proses kognitif lebih memberikan ruang untuk perubahan dan perbaikan selama proses menulis serta menekankan refleksi dan perkembangan ide seiring waktu. Sedangkan menulis sebagai produk akhir dilihat sebagai hasil akhir dari kegiatan menulis yang telah dilakukan. Sebagai bentuk dokumen akhir yang sudah selesai dan siap dibaca orang lain. Menulis sebagai produk akhir tidak memperlihatkan proses berpikir atau tahapan sebelumnya, tetapi lebih fokus pada hasilnya dan menekankan struktur akhir, ketepatan bahasa, dan kesempurnaan format.

Dalam berkomunikasi empat keterampilan tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi digunakan secara bersamaan. Maka keterampilan menulis juga berkaitan erat dengan

keterampilan bahasa yang lain. Berbicara dan mendengarkan adalah dua bagian penting dari kemampuan berkomunikasi secara lisan yang saling terkait. Berbicara termasuk bentuk komunikasi yang aktif, sedangkan mendengarkan atau menyimak termasuk bentuk komunikasi yang pasif. Dua aspek keterampilan berbahasa lainnya, yakni menulis dan membaca, keduanya termasuk keterampilan berbahasa dengan bentuk bahasa tulis. Menulis yakni aktivitas yang menghasilkan tulisan sehingga termasuk aktivitas yang produktif, sedangkan kegiatan yang bersifat reseptif yaitu kegiatan membaca karena menerima dan memahami informasi dari suatu bacaan (Mulyati, 2015). Berikut hubungan keterampilan menulis dengan keterampilan bahasa lainnya.

- 1) Hubungan keterampilan menulis dengan keterampilan membaca. Menulis dan membaca kedua termasuk kedalam keterampilan berbahasa dan berhubungan erat dan saling menunjang namun memiliki sifat yang berbeda. Menulis bersifat produktif dimana dapat diartikan menghasilkan informasi, sedangkan membaca bersifat reseptif yang menerima informasi. Namun, kemampuan membaca yang baik akan secara langsung meningkatkan kualitas menulis.
- 2) Hubungan keterampilan menulis dengan keterampilan berbicara. Keterampilan menulis dan berbicara keduanya termasuk kedalam keterampilan yang bersifat produktif. keduanya

melibatkan penyampaian ide, informasi, atau perasaan kepada orang lain. Namun menggunakan bentuk yang berbeda menulis menyampaikan dalam bentuk tulisan sedangkan berbicara menyampaikan dalam bentuk secara lisan.

- 3) Hubungan keterampilan menulis dengan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan saling berkaitan, meskipun memiliki sifat yang berbeda menulis yang bersifat produktif atau menghasilkan informasi sedangkan menyimak bersifat reseptif atau menerima informasi. Kedua keterampilan ini saling mendukung, menyimak yang baik menghasilkan tulisan yang lebih akurat, logis, dan relevan. Keterampilan ini sangat penting, terutama dalam menulis yang berbasis informasi lisan seperti laporan, notulen, atau ringkasan pidato.

b. Proses Menulis

Pembelajaran keterampilan menulis yang berbasis pada proses menulis ditandai dengan adanya tiga tahapan utama dalam pelaksanaannya, yaitu tahap prapenulisan, penyusunan draf tulisan, dan tahap revisi atau penyempurnaan tulisan (Budiyo, 2012). Dengan mengikuti tahap-tahapnya secara runtut tulisan akan jauh lebih efektif dibandingkan menulis secara spontan tanpa perencanaan. Tahapan pada proses menulis sebagai berikut.

- 1) Pramenulis

Prapenulisan ini bertujuan merancang dan merencanakan sebelum mulai menulis. Ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah a) menentukan topik, b) pembahasan, c) menentukan tujuan dan sasaran pembaca, d) menyusun kerangka tulisan.

2) Penulisan Draf

Penulisan draf merupakan lanjutan dari tahap prapenulisan ke dalam bentuk tulisan awal. Setelah menyusun kerangka selanjutnya menuliskan point penting yang membangun seperti pemaparan isi, penerapan retorika, dan penerapan kebahasaan. Tahapannya sebagai berikut a) mengembangkan paragraf, b) fungsi paragraf, c) Menyusun kalimat, d) penerapan ejaan dan tanda baca.

3) Revisi Tulisan

Revisi dilakukan setelah tahap penulisan draf selesai. Bertujuan untuk memperbaiki isi dan struktur tulisan agar lebih jelas, logis dan efektif. Dalam hal ini bahasannya meliputi a) isi tulisan, b) retorika, c) kebahasaan, d) mekanikal atau ejaan dan tanda baca.

c. Fungsi dan Tujuan Menulis

Sejalan dengan penelitian Budiyono (2012), tujuan dari keterampilan menulis adalah agar siswa mempunyai kemampuan serta kecakapan untuk menghasilkan tulisan. Melalui proses

pembelajaran menulis diharapkan siswa dapat menyusun sebuah tulisan yang baik serta memenuhi kaidah dan persyaratan penulisan yang tepat. Selain untuk siswa keterampilan menulis juga ditujukan pada tingkat mahasiswa. Sesuai dengan Juniarti (2019), mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tepat tentang konsep menulis dan dapat menyampaikan informasi, maupun gagasan ke dalam bentuk tulisan secara jelas dan terstruktur. Didukung oleh Yarmi (2017), dalam komunikasi, terdapat empat unsur penting. Pertama, menulis adalah cara untuk mengekspresikan diri. Kedua, menulis adalah hal yang biasa disampaikan kepada pembaca. Ketiga, menulis melibatkan aturan dan cara berperilaku. Keempat, menulis juga merupakan metode belajar. Menulis adalah cara untuk mengekspresikan diri, dan tujuannya adalah untuk berkomunikasi serta menyampaikam suatuide, bahkan melewati batas waktu dan ruang. Kesimpulannya, menulis adalah hal yang fleksibel untuk dilakukan, bisa kapan pun dan dimanapun sesuai dengan kondisi yang terdapat dalam diri penulis.

Pernyataan-pernyataan yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan keterampilan menulis bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga sarana berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Tujuan menulis mencakup beberapa aspek, yaitu informatif, ekspresif, persuasif, kreatif, reflektif, dan

komunikatif. Selain itu, keterampilan menulis juga berperan dalam meningkatkan kemampuan imajinasi seseorang, memperluas penguasaan bahasa, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui kemampuan menghasilkan suatu karya tulis (Juniarti, 2019). Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemahaman materi tetapi juga mengembangkan pikiran atau ide serta mengekspresikan diri secara ilmiah maupun kreatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri sangat berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa, terutama keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, serta komunikasi dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis terbagi menjadi beberapa jenis tergantung pada tujuan, bentuk, dan konteks penulisan. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia ada beberapa jenis keterampilan menulis yang umum diajarkan. Pertama ada pembelajaran menulis naratif yang berarti menulis teks naratif. Teks naratif adalah jenis teks yang menceritakan sebuah kejadian atau peristiwa dengan urutan dan detailnya. Teks naratif memberikan pengalaman pembaca yang seolah-olah ikut merasakan dan terlibat di dalam cerita. Biasanya teks ini bertujuan untuk menghibur pembaca. Menulis teks naratif pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar

bisa aktif memberikan dan menyampaikan berbagai pendapat dan pemikiran maupun perasaan secara teratur, runtut, dan sistematis sesuai dengan tujuan penulisan (Mongguwi dkk, 2022).

Kedua pembelajaran menulis deskriptif merupakan proses menggambarkan sesuatu secara mendetail untuk menciptakan gambaran yang jelas dibenak pembaca. Sejalan dengan Nurhayati (2020), Menulis deskripsi merupakan suatu proses kegiatan menulis yang melibatkan penggunaan berbagai alat indera serta dilakukan melalui serangkaian aktivitas dan tahapan tertentu untuk menggambarkan suatu objek atau keadaan secara jelas. Hal ini merupakan cara menulis yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek,tempat, orang, perasaan, atau suasana secara jelas dan rinci sehingga pembaca bisa membayangkan secara nyata apa yang ditulis. Ketiga pembelajaran menulis argumentatif.

Teks argumentatif adalah jenis teks yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang pendapat atau opini penulis dengan menggunakan alasan, bukti, dan fakta yang logis. Teks ini membahas suatu isu atau topik tertentu dan berusaha membujuk pembaca agar setuju dengan sudut pandang penulis. Melalui tulisan argumentasi, kemampuan berpikir. Keempat pembelajaran menulis informatif adalah jenis tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca secara

jelas, akurat, dan objektif tanpa memengaruhi opini atau emosi pembaca. Fokus utamanya adalah menyampaikan fakta dan data, bukan membujuk atau menghibur.

Jenis keterampilan menulis yang terakhir ada pembelajaran menulis teks eksposisi. Menulis eksposisi berarti menyampaikan informasi, pengetahuan, atau pendapat secara jelas, logis, dan objektif kepada pembaca. Tujuannya adalah memberi penjelasan atau pemahaman, bukan membujuk atau menghibur. Kemampuan menulis teks eksposisi memiliki peran penting karena dapat digunakan untuk menyampaikan atau memaparkan suatu informasi secara objektif, jelas, dan bersifat netral kepada pembaca (Widiyanto, 2017). Sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini pembelajaran menulis teks eksposisi memiliki peran penting untuk diuraikan.

2. Teks Eksposisi

Materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk cukup luas, banyak hal yang dapat dipelajari termasuk dalam mengembangkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Teks eksposisi menjadi salah satu materi dalam bahasa Indonesia yang sangat berhubungan dengan keterampilan menulis.

a. Hakikat Teks Eksposisi

Menurut Rahmah dkk (2019), teks eksposisi merupakan jenis teks yang memuat informasi dan pengetahuan yang disajikan

secara relevan dengan tujuan memberikan pemahaman serta menambah wawasan pembaca. Melalui teks eksposisi, pembaca dapat memperoleh informasi yang disampaikan secara singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami. Serupa dengan pendapat tersebut Fitriani dkk (2022), teks eksposisi merupakan salah satu jenis karangan yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik dan dikuasai oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan menulis. Didukung oleh Maelasari (2020), teks eksposisi merupakan jenis teks yang disusun berdasarkan pendapat atau gagasan penulis dengan tujuan untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemahaman pembaca terhadap suatu informasi atau permasalahan. Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian teks eksposisi adalah salah satu jenis teks yang bertujuan untuk menjelaskan, menguraikan atau memaparkan informasi, ide atau pendapat secara logis dan objektif kepada pembaca agar mereka memahami topik yang dibahas.

Teks eksposisi, seperti halnya jenis teks lainnya, merupakan sebuah tulisan yang disusun dengan tujuan tertentu. Namun, setiap jenis teks memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi ciri-ciri maupun struktur penyusunannya. Hal tersebut tertuang dalam penelitian Fitriani dkk (2022), dan didukung oleh pendapat Maelasari, (2020). Untuk mengenali teks eksposisi

berikut ciri-cirinya. 1) bersifat informatif dan objektif atau tidak memihak, 2) memiliki struktur yang jelas dan logis 3) mengandung fakta dan data, 4) menggunakan bahasa denotatif, 5) menggunakan kata hubung argumentatif, 6) bersifat analitis. Teks eksposisi menjadi suatu jenis karangan yang perlu dikenalkan dan dipahami oleh peserta didik dan menjadi fokus bagi para pendidik. Tertuang dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia SMP/MTS kelas viii Jenis teks ini mempunyai tujuan menyampaikan pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh dari sumber pustaka mengenai topik tertentu akan tetapi, teks eksposisi tidak bertujuan untuk mempengaruhi pembaca tentang suatu hal, melainkan untuk memberikan pengetahuan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca (Gusfitri & Delfia, 2021). Berikut penjabarannya.

- 1) Memberikan informasi yaitu digunakan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca secara objektif sehingga pembaca memperoleh wawasan baru
- 2) Menjelaskan suatu topik atau masalah secara rinci, runtut, dan mudah dipahami.
- 3) Menyampaikan gagasan secara logis dengan didukung oleh alasan yang logis dan sistematis.
- 4) Menyakinkan pembaca meskipun tidak memaksa, teks eksposisi juga bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap

pendapat penulis melalui argumen yang disertai fakta dan data.

- 5) Mengembangkan cara berpikir kritis, Melalui penyajian informasi dan argumen teks eksposisi membantu pembaca untuk berpikir kritis dan rasional terhadap suatu permasalahan.

Dengan demikian, tujuan teks eksposisi tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga menjelaskan, menguraikan, dan memperkuat pemahaman pembaca terhadap suatu topik secara logis. Hal ini sejalan dengan teori Henry Guntur Tarigan (dalam Laia, 2023) menulis merupakan salah satu sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan informasi secara jelas, terarah, serta tersusun dengan sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

b. Struktur Teks Eskposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis tulisan yang dirancang untuk mengkomunikasikan ide, pandangan, dan fakta kepada pembaca dengan cara yang logis, terstruktur, dan tidak berpihak. Untuk mencapai tujuan teks tersebut, teks eksposisi perlu disusun dengan kerangka yang jelas dan teratur. Susunan yang tertatur akan memudahkan pembaca dalam memahami isi dan pesan yang disampaikan dalam teks eksposisi. Menurut

Ranabumi dkk (2013), Struktur teks eksposisi diawali dengan bagian pernyataan pendapat yang berisi gagasan utama penulis mengenai suatu permasalahan yang disampaikan berdasarkan fakta atau informasi yang relevan. Selanjutnya ada bagian argumen yang menjelaskan secara rinci pernyataan pendapat serta fakta-fakta yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung argumen dari penulis. Terakhir adalah bagian yang mengulang pendapat dengan memberikan salah satu penjelasan tambahan yang mendukung pendapat dan argumen tersebut, serta didasarkan pada fakta..

Secara umum, struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam penyajian informasi. Hal tersebut tertuang dalam Kosasih (2017, hlm. 75-77) yang menyatakan tentang ketiga hal tersebut. Senada dengan penjelasan diatas Fitriani dkk (2022), merinci hakikat ketiga bagian tersebut. Berikut adalah penjelasan dari ketiga bagian struktur teks eksposisi tersebut.

1) Tesis

Tesis merupakan bagian awal atau pembuka dalam teks eksposisi yang berisi pernyataan umum mengenai topik yang akan dibahas. Pada bagian ini, penulis menyampaikan

pandangan awal atau posisi terhadap suatu permasalahan. Tesis berfungsi sebagai landasan atau dasar bagi pengembangan ide pada bagian selanjutnya. Dalam penulisan tesis, penulis harus mampu merumuskan gagasan secara jelas, singkat, dan padat. Kejelasan tesis sangat menentukan arah pembahasan dalam teks eksposisi. Jika tesis disampaikan dengan baik, maka pembaca akan lebih mudah memahami isi tulisan secara keseluruhan.

Selain itu, tesis juga berfungsi untuk menarik perhatian pembaca agar tertarik mengikuti pembahasan lebih lanjut. Oleh karena itu, penyusunan tesis harus memperhatikan ketepatan pemilihan kata dan kejelasan maksud yang ingin disampaikan. Dalam konteks pembelajaran, siswa sering mengalami kesulitan dalam merumuskan tesis karena keterbatasan ide dan kurangnya latihan dalam mengungkapkan pendapat secara tertulis.

2) Argumentasi

Argumentasi adalah bagian yang menjelaskan fakta, data dan alasan yang dapat mendukung tesis. Berisi informasi yang logis dan objektif untuk memperkuat gagasan penulis. Argumentasi termasuk bagian inti pada struktur teks eksposisi. Bagian ini terdiri dari satu atau beberapa paragraf yang menggunakan kata hubung sebab-akibat. Argumentasi harus disusun secara logis, sistematis, dan runtut agar dapat

meyakinkan pembaca. Setiap argumen sebaiknya disertai dengan penjelasan yang jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Selain itu, penggunaan data atau fakta yang akurat akan memperkuat kredibilitas tulisan.

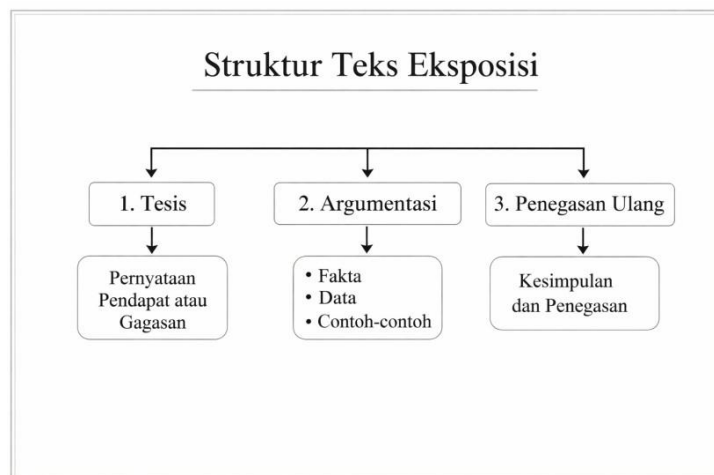
3) Penegasan Ulang

Penegasan ulang merupakan bagian akhir atau penutup dalam teks eksposisi yang berisi simpulan atau penguatan kembali terhadap pendapat yang telah disampaikan sebelumnya. Bagian ini berfungsi untuk menegaskan kembali inti gagasan sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan mendalam. Penegasan ulang tidak hanya mengulang isi tesis, tetapi juga merangkum keseluruhan isi argumentasi dengan bahasa yang lebih singkat, padat, dan jelas. Melalui bagian ini, penulis dapat memberikan penekanan terhadap pentingnya gagasan yang disampaikan. Dalam penyusunan penegasan ulang, penulis perlu memperhatikan keterpaduan dengan bagian sebelumnya agar tidak terkesan terpisah. Penutup yang baik akan memberikan kesan kuat kepada pembaca serta memperkuat tujuan penulisan teks eksposisi.

Struktur teks eksposisi yang terdiri atas tesis, argumentasi, dan penegasan ulang menunjukkan bahwa menulis bukan sekadar menuangkan ide, tetapi juga menyusun ide tersebut

secara sistematis. Dengan adanya struktur yang jelas, penulis dapat menyampaikan informasi secara efektif, sedangkan pembaca dapat memahami isi tulisan dengan lebih mudah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur teks eksposisi sangat penting dalam pembelajaran menulis, khususnya bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang yang saling berkaitan satu sama lain. Struktur tersebut berperan penting dalam membantu penulis menyampaikan gagasan secara sistematis dan logis. Dengan demikian, penguasaan struktur teks eksposisi menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bagan struktur teks eksposisi pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Struktur Teks Eksposisi

c. Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang dirancang untuk melatih siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta informasi yang logis dan sistematis berdasarkan fakta. Aktivitas menulis tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan penekanan pada proses berpikir kritis untuk mengembangkan gagasan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menulis teks eksposisi memiliki beberapa tujuan, yaitu, 1) melatih siswa mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis, 2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, 3) mengembangkan keterampilan menyusun argumen berdasarkan fakta, serta 4) membiasakan siswa menyampaikan informasi secara efektif dan komunikatif.

Proses pembelajaran menulis teks eksposisi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan topik, mengumpulkan data, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka menjadi teks utuh, serta melakukan revisi dan penyuntingan. Tahapan tersebut sesuai dengan pendapat Dalman yang menjelaskan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (dalam Ngafifah & Wahyuningsih, 2019). Pembelajaran menulis teks eksposisi mencakup 3 komponen utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan, strategi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan (Rahmalia & Sabila, 2024). Pada tahap ini, guru menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Perencanaan ini biasanya dituangkan dalam bentuk modul ajar.

Komponen dalam perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi meliputi beberapa hal. Pertama penentuan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa mampu menulis teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Kedua pemilihan materi pembelajaran, meliputi pengertian, struktur (tesis, argumentasi, penegasan ulang), ciri-ciri, dan contoh teks eksposisi. Ketiga pemilihan metode atau model pembelajaran, seperti diskusi, pembelajaran kooperatif, atau berbasis proyek. Keempat penentuan media pembelajaran, seperti teks contoh, video, atau lembar kerja siswa. Kelima penyusunan langkah-langkah pembelajaran. Dan terakhir Penyusunan instrumen penilaian. Sejalan dengan teori Robert E. Slavin pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam perencanaan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Slavin 2010).

Dengan perencanaan yang baik, proses pembelajaran akan berjalan lebih terarah dan efektif.

2) Pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap melaksanakan perencanaan yang sudah dibuat. Proses ini mempertemukan guru dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran umumnya terdiri atas tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Rusman, 2017).

Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan apersepsi, selanjutnya mengaitkan materi dengan permasalahan sekitar, menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu memberikan motivasi kepada siswa.

Tahap selanjutnya kegiatan inti merupakan bagian utama dalam pembelajaran. Pada tahap ini siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, misalnya mengamati contoh teks eksposisi, mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan, berdiskusi untuk menentukan topik, membuat struktur teks eksposisi, dan mengembangkan struktur tersebut menjadi teks yang lengkap, mempresentasikan hasil tulisan. Pendekatan ini sependapat dengan Vygotsky (dalam Cole & John-steiner, 1978), interaksi sosial sangat penting dalam proses belajar.

Pertumbuhan kemampuan berpikir siswa dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi dengan orang lain, sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Teori ini masih relevan dan banyak digunakan dalam pembelajaran modern (Gannar & Kilani, 2025).

Kegiatan penutup ini guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa, bersama siswa menyimpulkan materi, memberikan refleksi pembelajaran, menyampaikan tugas atau tindak lanjut.

3) *Assessment*/Penilaian pembelajaran menulis teks eksposisi

Assessment/penilaian merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. *Assessment*/penilaian dalam pembelajaran menulis teks eksposisi tidak hanya menilai hasil tulisan, tetapi juga proses yang dilakukan siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui penilaian autentik, yang merupakan suatu cara mengukur kemampuan siswa dengan menampilkan tugas sebenarnya agar menunjukkan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan yang dikuasai, yaitu hasil teks eksposisi yang ditulis siswa (Kurniawan dkk, 2022).

Aspek yang dinilai dalam teks eksposisi meliputi kesesuaian struktur (tesis, argumentasi, penegasan ulang), kejelasan isi dan gagasan, kelengkapan data atau fakta,

penggunaan bahasa (kaidah kebahasaan, ejaan), kerapian dan sistematika penulisan. Menurut teori Tarigan (dalam Laia, 2023), Penilaian dalam keterampilan menulis perlu mencakup seluruh tahapan proses menulis, mulai dari kegiatan perencanaan, penyusunan tulisan, hingga tahap revisi atau penyempurnaan hasil tulisan. Selain itu aspek lain yang dinilai ialah sikap/afektif. Dengan *assessment*/penilaian yang tepat, guru dapat mengetahui kemampuan siswa serta memberikan perbaikan yang diperlukan.

3. Metode *Think Pair Share*

Metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif, metode ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara aktif. Untuk seterusnya metode *think pair share* akan ditulis dengan TPS.

a. Hakikat *Think Pair Share*

TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat berdiskusi, menyampaikan ide atau gagasan, serta saling bertukar pikiran dengan teman. Penerapan model TPS dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan menulis teks eksposisi

(Warsa, 2022). Sedangkan menurut Rahmah dkk (2019), TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan secara kolaboratif, di mana setelah guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas, peserta didik bekerja secara berpasangan dengan teman atau kelompoknya untuk berdiskusi dan memahami materi yang diberikan. TPS adalah suatu cara untuk membangun kerja sama antar siswa dalam kelompoknya, serta memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berpikir, menjawab pertanyaan, dan saling membantu satu sama lain.

Model TPS diartikan sebagai salah satu jenis model pembelajaran yang awalnya diciptakan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama antar peserta didik melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi pendapat dalam proses pembelajaran (Amalia, 2023). Metode ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara berpikir, berdiskusi dan berbagi. Metode think pair share dari kata "*Think*" berpikir sendiri yaitu pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan tentang masalah atau isu yang berkaitan dengan materi pembelajaran oleh guru lalu dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan menyiapkan jawaban. Selanjutnya "*Pair*" yaitu berdiskusi dengan teman. Guru akan meminta siswa untuk

saling berpasangan pada tahap ini. Selanjutnya siswa akan diberi kesempatan untuk saling berdiskusi tentang hasil pikirannya. Tahap “*share*” artinya berbagi.

Hasil diskusi bersama setiap pasangan akan dibagikan dengan pasangan lain atau seluruh kelas. Oleh karena itu, metode *think pair share* cocok untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi terhadap peserta didik. Karena metode ini dapat membangun proses berpikir lebih kritis, mendorong peserta didik untuk berkomunikasi, berdiskusi dan refleksi, selain itu menguatkan pemahaman isi sebelum menulis, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menulis teks eksposisi dengan struktur dan kebahasaan yang baik dan benar.

b. Landasan Teori *Think Pair Share*

Metode pembelajaran TPS merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Dalam konteks pendidikan masa kini TPS dianggap sebagai metode pembelajaran yang cukup efektif karena mampu menggabungkan kegiatan individu dengan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode TPS mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperbaiki kualitas pemahaman terhadap materi pembelajaran

(Purwanti dkk, 2024). Secara konseptual, TPS merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik terlebih dahulu berpikir secara mandiri mengenai masalah tertentu (*Think*), lalu peserta didik berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan kemudian membagikan hasil diskusi itu kepada kelompok atau kelas (*Share*). Proses ini memberikan peluang pada peserta didik untuk mengembangkan ide secara bertahap dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan dalam model TPS dapat meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman peserta didik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan interaksi dan bertukar pendapat dengan orang lain (Suprihatin dkk, 2023).

Landasan teoretis *Think Pair Share* tidak terlepas dari teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman belajar. Pada tahap *think*, siswa membangun pemahaman awal secara mandiri. Tahap *pair* mencerminkan konstruktivisme sosial, di mana interaksi antar siswa berperan penting dalam memperkaya pemahaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif individu (dalam Aziz dkk, 2025). Selain itu, TPS juga memiliki landasan kuat dalam teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin. Menurut

Slavin (2010), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Slavin menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh adanya interaksi positif, tanggung jawab individu, serta keterampilan sosial dalam kelompok.

Dalam konteks TPS, prinsip-prinsip tersebut tercermin pada tahap *pair* dan *share*, di mana siswa saling bekerja sama, bertukar ide, dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi. pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar akademik sekaligus keterampilan sosial siswa karena adanya interaksi yang intensif antar anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penggunaan TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan karena siswa terlibat secara aktif baik secara mental maupun sosial.

Keunggulan *Think Pair Share* terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan partisipasi siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan model TPS tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dalam proses pembelajaran (Mks, 2024). Selain itu, penerapan TPS juga terbukti dapat

meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan dalam berbagai mata pelajaran. TPS juga relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa, termasuk keterampilan menulis dan berbicara. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide secara bertahap, mulai dari pemikiran individu hingga diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan komunikasi secara bertahap melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat (N. L. made W. S. Dewi, 2026).

Dengan demikian, *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang memiliki landasan teoritis yang kuat, baik dari perspektif konstruktivisme maupun pembelajaran kooperatif. Dukungan teori dari Lev Vygotsky dan Robert E. Slavin menunjukkan bahwa TPS tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses interaksi sosial dan pengembangan keterampilan siswa secara menyeluruh.

c. Sintaks Metode *Think Pair Share*

Metode pembelajaran TPS merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang memiliki sintaks atau tahapan pembelajaran yang sistematis, yang terdiri dari *think pair* dan *share*. Sintaks ini dibuat untuk memberikan ruang bagi peserta

didik untuk mengembangkan pola pikir mereka secara individu sebelum berinteraksi dengan orang lain.

Dalam situasi pembelajaran untuk membuat teks eksposisi, sintaks TPS sangat relevan karena menulis merupakan proses kognitif yang membutuhkan tahapan berpikir, pengembangan ide, dan penyampaian gagasan secara terstruktur. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide dan gagasan secara bertahap melalui proses berpikir secara individu, berdiskusi, serta bertukar pendapat dengan teman (Purwanti dkk, 2024). Dengan demikian, sintaks TPS tidak hanya mendukung aktivitas belajar secara umum, tetapi juga secara khusus efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis, termasuk teks eksposisi. Sintaks metode think pair share diuraikan sebagai berikut.

1) Tahap *Think*

Tahap *think* merupakan tahap awal dalam sintaks TPS, di mana peserta didik diberikan suatu topik atau permasalahan oleh guru, kemudian diminta untuk berpikir secara mandiri. Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, tahap ini dapat berupa kegiatan menentukan topik, merumuskan tesis, serta mengidentifikasi gagasan utama yang akan dikembangkan dalam tulisan. Pada tahap ini, peserta didik mengaktifkan

pengetahuan awal dan mulai mengonstruksi ide secara individu. Kegiatan seperti mencatat poin-poin penting, membuat kerangka sederhana, atau menuliskan pendapat awal sangat dianjurkan. Tahap *think* sangat penting karena membantu peserta didik dalam merumuskan dasar argumen yang akan dituangkan dalam teks eksposisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri sebelum melakukan diskusi dapat meningkatkan kualitas gagasan serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Suprihatin dkk, 2023). Dalam konteks menulis eksposisi, hal ini berarti siswa dapat menghasilkan gagasan yang lebih logis, sistematis, dan relevan dengan topik yang dibahas.

2) Tahap *Pair*

Tahap *pair* merupakan tahap di mana siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan, mengembangkan, dan menyempurnakan ide yang telah dipikirkan sebelumnya. Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, tahap ini sangat penting karena siswa dapat saling bertukar pendapat mengenai struktur teks, kekuatan argumen, serta kejelasan gagasan. Pada tahap ini, siswa dapat melakukan kegiatan seperti mendiskusikan tesis yang telah dibuat, memberikan masukan terhadap argumen

pasangan, menyusun kerangka teks eksposisi secara bersama, dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan ide.

Kegiatan diskusi secara berpasangan membantu peserta didik dalam memperluas sudut pandang, bertukar ide, serta meningkatkan kualitas hasil tulisan yang dihasilkan (Rohmah & Retnosari, 2025). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif dari Robert E. Slavin yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan hasil belajar. Kerja sama antar peserta didik memberikan kesempatan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman yang dapat memperluas wawasan serta memperkaya pemahaman setiap individu (Putri & Rahmawati, 2025). Selain itu, Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tahap *pair* dalam model Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta bertukar pendapat secara langsung dengan teman sebaya (Purwanti dkk, 2024). Dalam menulis teks eksposisi, interaksi ini sangat membantu siswa dalam menyusun argumen yang lebih kuat dan logis.

3) Tahap *Share*

Tahap *share* merupakan tahap akhir dalam sintaks TPS, di mana peserta didik atau pasangan menyampaikan hasil diskusi

kepada seluruh kelas. Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, tahap ini dapat berupa kegiatan mempresentasikan kerangka teks, membacakan hasil tulisan, atau menjelaskan argumen yang telah disusun. Pada tahap ini, peserta didik memperoleh umpan balik dari guru maupun teman sekelas.

Umpan balik tersebut sangat penting untuk memperbaiki kualitas tulisan, baik dari segi isi, struktur, maupun bahasa. Selain itu, tahap *share* juga melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide secara lisan, yang merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa. Penelitian menunjukkan bahwa tahap *share* dalam model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta rasa percaya diri peserta didik secara signifikan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran dan pendapatnya di depan orang lain (Suprihatin dkk., 2023). Dalam konteks menulis teks eksposisi, kegiatan ini membantu siswa dalam menguji kejelasan dan kekuatan argumen yang telah disusun.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, khususnya kelas VIII. Keterampilan ini menuntut siswa mampu mengemukakan gagasan secara logis, sistematis, dan berbasis fakta.

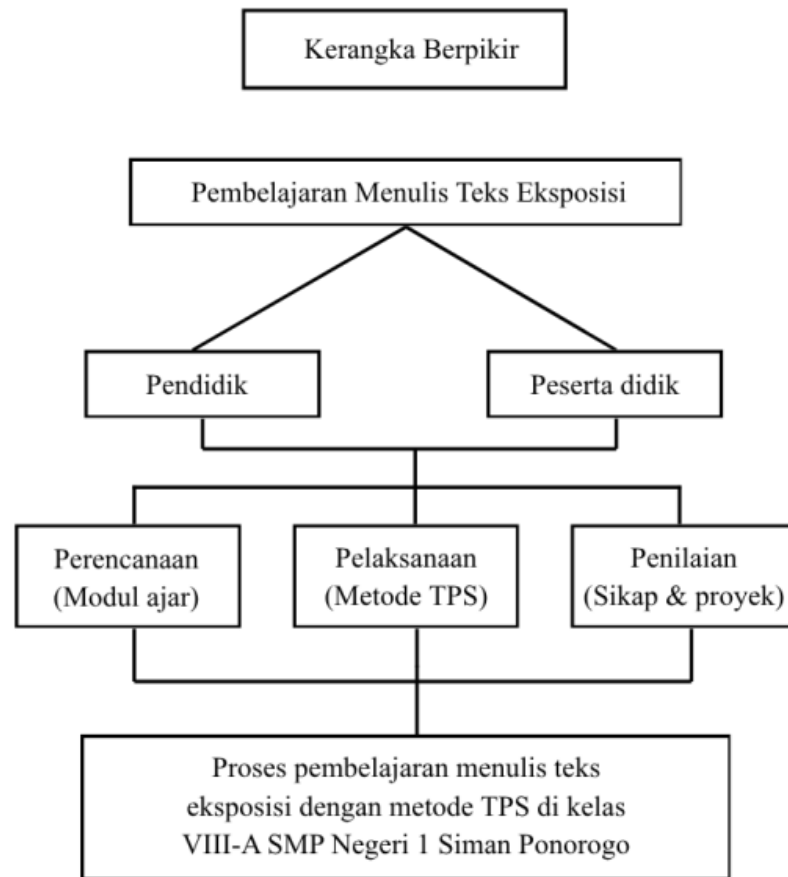
Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan argumen, serta menyusun struktur teks eksposisi secara runtut. Permasalahan tersebut seringkali disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi maupun mengembangkan ide secara mandiri. Akibatnya, kemampuan menulis teks eksposisi siswa menjadi rendah.

Berdasarkan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Siswa akan lebih mudah memahami dan mengembangkan pengetahuan ketika mereka terlibat aktif dalam proses belajar melalui diskusi dan kerja sama. Selain itu, Robert E. Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar karena adanya interaksi antar siswa dalam kelompok. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah metode *Think Pair Share* (TPS). Metode ini memiliki tiga tahapan utama, yaitu.

1. *Think* (berpikir) siswa berpikir secara mandiri terhadap suatu permasalahan atau topik.
2. *Pair* (berpasangan) siswa berdiskusi dengan pasangan untuk mengembangkan ide.
3. *Share* (berbagi) siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas.

Melalui tahapan tersebut, siswa dapat mengembangkan ide secara bertahap, memperbaiki pemahaman melalui diskusi, serta meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, penerapan metode *Think Pair Share* diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide tulisan, menyusun argumen secara logis, mengorganisasi struktur teks eksposisi (tesis, argumentasi, penegasan ulang), meningkatkan keaktifan dan partisipasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang jelas antara penerapan metode *Think Pair Share* dengan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII-A SMPN 1 Siman. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi serta dampaknya terhadap kemampuan menulis siswa. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penerapan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Siman. Berikut bagan kerangka berpikir pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir